

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat penting bagi pembangunan nasional karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai cara. Pendidikan bisa membantu orang dengan mengembangkan suatu keterampilan dan kemampuan yang mereka perlukan untuk menghadapi masalah kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas generasi mendatang. Keterampilan berbahasa perlu diajarkan di sekolah antara lain pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran ini adalah supaya siswa mempunyai keterampilan berbahasa Indonesia yang memadai, baik itu lisan maupun dengan tulisan. Ada empat keterampilan berbahasa yang diliputi: membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Keempat talenta ini merupakan keuntungan berharga bagi siswa dalam menghadapi situasi sehari-hari (Almadiliana, dkk., 2021). Membaca menjadi salah satu fungsi tertinggi yang berasal dari otak manusia sehingga dapat dikatakan bahwa setiap proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca (Farida, 2007). Membaca menjadi media bagi anak untuk mengetahui dan mencari informasi. Sebelum anak mampu membaca dengan baik terlebih dahulu anak harus melakukan pengenalan huruf.

Membaca adalah salah satu dari beberapa hobi yang mungkin dapat membantu Anda memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, siswa harus meningkatkan kemampuan membacanya. Keterampilan membaca ini sangat penting karena berperan penting dalam kehidupan, termasuk membiasakan siswa membaca (Anjani, dkk., 2019). Membaca merupakan suatu keterampilan yang mendasar untuk dimiliki anak agar dapat mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Membaca adalah kemampuan yang penting bagi siswa karena diperlukan untuk banyak aktivitas pembelajaran yang terlibat dalam keterampilan ini. (Aprilentina, dkk., 2020).

Membaca merupakan kemampuan linguistik yang berhubungan dengan orang lain (Mardiani, dkk., 2018). Menurut Nurhayati Pandawa, membaca merupakan suatu proses dimana pembaca menerima pesan yang diberikan penulis

melalui tulisan. Latihan membaca memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung siapa yang membaca. Pembaca ini sebagai tujuan utama untuk memahami materi terdapat dalam teks bacaan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi pembaca di kemudian hari (Paitung, 2016).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membaca kritis adalah pengolahan bacaan untuk memperoleh pengetahuan menyeluruh dan menilai keadaan, fungsi, nilai, dan dampak bacaan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, pembaca dengan benar bisa memahami materi yang dibacanya. Selain itu, mereka juga dapat memberitahukan hasil bacanya, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membuat siswa dapat menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan negara. Bahasa memiliki empat fungsi utama: mengekspresikan diri, berkomunikasi, memfasilitasi hubungan sosial, serta berpikir dan belajar.

Menurut PISA yang dikeluarkan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), skor kemampuan membaca siswa Indonesia mencapai puncaknya pada 402 poin pada tahun 2009 sebelum turun menjadi 396 poin pada tahun 2012. Pada tahun 2015, Indonesia tetap berada di peringkat sepuluh terbawah, peringkat ke-62 dari 72 negara dengan skor rata-rata 397. Data ini menjelaskan bahwa tingkat membaca di Indonesia masih sangat rendah, hal ini dijelaskan dengan hasil PISA yang makin rendah dibandingkan rata-rata OECD. Meskipun masih jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 493, Indonesia telah melakukan upaya demi meningkatkan angka melek huruf, khususnya di kalangan anak-anak berusia 15 tahun. Namun dibandingkan negara lain, literasi di Indonesia masih rendah.

Membaca merupakan perintah dalam ajaran Islam yaitu pada ayat pertama surat Al-'Alaq yang artinya “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.” Dengan membiasakan diri Dengan membaca, seseorang akan mempunyai pengetahuan atau wawasan yang luas. Namun, bahasa Indonesia siswa atau masyarakat mempunyai minat dan kemampuan membaca yang rendah. Menurut Program untuk Hasil International Student Assessment (PISA), kemampuan membaca masyarakat Indonesia 58 di bawah rata-rata negara lain

yang berpartisipasi dalam program ini. Selain itu, berdasarkan hasil Program Asesmen Nasional Indonesia tahun 2016 yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pusat Penelitian, kemampuan membaca siswa di Indonesia 46,83% masuk kategori kurang, hanya 6,06% yang berkategori sangat baik, dan 47,11% berkategori baik (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Sedangkan pada hasil PISA tahun 2018 seperti dikutip dalam Hewi & Shaleh (2020), tingkat literasi siswa di Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara peserta program PISA.

Berdasarkan hasil tes tulis yang melibatkan 24 siswa (17 laki-laki dan 7 perempuan), diketahui permasalahan yang ditemui siswa berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu permasalahannya merupakan rendahnya pemahaman membaca. Membaca dalam waktu lama membuat anak bosan, sehingga sulit menyerap subjeknya.

Demikian pula, membaca adalah keterampilan yang harus dipahami siswa. Tujuan utama membaca adalah untuk menyadari bahwa jika seseorang tidak membaca dengan baik, maka ia tidak dapat memberikan isi dari suatu bacaan. Membaca dapat digunakan untuk mengkonstruksi konsep, meningkatkan pemahaman, menawarkan pengetahuan, meningkatkan kecerdasan, membantu dalam memahami kesulitan orang lain, menciptakan konsep diri, dan memberikan kesenangan. Memahami membaca merupakan hal yang sulit bagi anak-anak karena memerlukan informasi dasar seperti kemampuan mengenali tema teks, memahami isi teks, dan menjawab pertanyaan berbasis teks.

Kemampuan membaca merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa menangkap dan mengeksplorasi bahan dari teks. Tetapi, apabila siswa tidak memahami isi yang dibacanya, mereka tidak akan memperoleh pengetahuan yang diperlukan darinya. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang kuat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menyerap bacaan. Faktor tersebut antara lain kesulitan siswa dalam memahami isi teks bacaan, seperti ketidakmampuan siswa dalam membedakan pokok pikiran dan gagasan, kebiasaan siswa langsung menyalin teks bacaan tanpa

mengolah informasi tersebut dalam bahasa aslinya, serta ketidakmampuan siswa dalam memahami dan memahami dengan jelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan benar, itulah sebabnya mereka sering bertanya apa maksud pertanyaannya.

Adapun permasalahan lain yang ditemukan adalah terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Siswa kesulitan dalam memecahkan masalah cerita, mengidentifikasi ide-ide penting dalam paragraf, kurangnya kemampuan dalam menyusun kalimat yang diacak menjadi kalimat yang padu, serta kesulitan dalam menyimpulkan teks bacaan dengan kata-kata mereka sendiri.

Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan guru wali kelas masalah tersebut terjadi akibat kegiatan pembelajaran yang kurang memfasilitasi siswa dalam kegiatan membaca pemahaman, kegiatan yang dilakukan hanya membaca sekilas secara bergantian setiap siswa membaca beberapa kalimat dan dilanjutkan oleh siswa lainnya dan pembelajaran yang hanya berfokus pada pengerjaan latihan soal yang ada pada buku. Banyak siswa yang kurang menyukai kegiatan membaca, secara psikologis siswa melakukan hal yang siswa mau saja dan merasa yang siswa lakukan itu benar, masih memerlukan bimbingan dan intruksi yang jelas dari guru sehingga siswa merasa termotivasi.

Penggunaan berbagai model, pendekatan, atau metodologi pembelajaran salah satu cara untuk mengatasi masalah. Untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, peneliti mengambil metode pembelajaran yang disebut *Sustained Silent Reading*. Metode *Sustained Silent Reading* dipilih karena mendorong anak untuk memahami isi bacaan, sehingga menjadi lebih aktif dan terlatih dalam bertanya. Siswa dituntut mampu menghasilkan respon yang memperdalam isi pokok bacaan atau teks, serta memahami tujuan dari teks bacaan tersebut. Berdasarkan kejadian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Metode *Sustained Silent Reading* Kelas V Di MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa memahami bacaan sebelum menggunakan metode *Sustained Silent Reading (SSR)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung?
2. Bagaimana penerapan metode *Sustained Silent Reading (SSR)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami bacaan?
3. Bagaimana kemampuan siswa memahami bacaan setelah menggunakan metode *Sustained Silent Reading (SSR)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan siswa memahami bacaan sebelum diterapkan metode *Sustained Silent Reading (SSR)* Kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung.
2. Mengetahui proses pembelajaran metode *Sustained Silent Reading (SSR)* Kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung.
3. Mengetahui kemampuan siswa memahami bacaan setelah diterapkan metode *Sustained Silent Reading (SSR)* Kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diambil salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan dengan menggunakan metode *Sustained Silent Reading* sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk tercapainya tujuan proses pembelajaran mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Hal ini bertujuan agar peneliti dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya agar pembelajaran lebih bervariasi dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya.
- 2) Hal ini bertujuan untuk meningkatkan bakat peneliti dan menjadi strategi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa kearah yang lebih bermakna yaitu memahami bacaan.

b. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pengalaman baru sepanjang proses pembelajaran.
- 2) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan bacaan siswa.

c. Bagi Guru

- 1) Memperoleh wawasan tentang pengelolaan proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memahami kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

d. Bagi Lembaga

- 1) Sebagai acuan dan bahan kegiatan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam belajar.
- 2) Sebagai bahan refleksi terhadap suatu masalah belajar siswa, khususnya pembelajaran membaca.

E. Kerangka Berfikir

Memahami adalah suatu proses memvisualisasikan dan menggambarkan apa yang telah di pelajari. Sebab, untuk memahaminya memerlukan proses belajar dan berpikir. Pemahaman adalah suatu proses, tindakan, dan cara untuk memahami (Poerwadarminta, 1991). Memahami berarti mencapai tingkat kemampuan di mana seseorang dapat mengerti makna atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahui. Ini tidak hanya mencakup hafalan verbal, tetapi juga pemahaman terhadap konsep masalah atau fakta yang ditanyakan. Kemampuan

ini mencakup berbagai tindakan seperti membedakan, mempersiapkan, menyajikan, mengorganisasikan, menafsirkan, menjelaskan, memamerkan, memberikan contoh, memperkirakan, menentukan, dan membuat kesimpulan (Purwanto, 2001).

Dalam bidang kognitif, terdapat berbagai tingkat kemampuan yang berkembang dari yang terendah hingga yang tertinggi. Pemahaman mungkin dianggap sebagai tingkat keterampilan yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Anas Sudijono mengartikan pemahaman sebagai “kemampuan seseorang dalam memahami atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat”. Dengan kata lain, pemahaman memerlukan pembelajaran tentang sesuatu dan memahaminya dari berbagai sudut pandang. Pemahaman memerlukan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekedar mengingat dan menghafal (Sudijono, 2010).

Menurut Saifuddin Azwar mengartikan pemahaman sebagai kemampuan menjelaskan, mengklasifikasikan, merangkum, meramalkan, dan membedakan (Azwar, 1996). Sementara itu, Winkel (1996) mengartikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan signifikansi dari konten yang diteliti. Keterampilan ini ditunjukkan dengan kemampuan menguraikan substansi bacaan, mentransformasikan data dari satu bentuk ke bentuk lain, misalnya dari matematika ke bahasa, dan memprediksi kecenderungan data, misalnya grafik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada hakikatnya sama: memahami sesuatu berarti siswa dapat membedakan, menjelaskan, menafsirkan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, menulis ulang, dan mengklasifikasikan; Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa pemahaman mempunyai makna yang lebih luas atau mendalam dibandingkan pengetahuan.

Pengetahuan saja tidak menjamin bahwa siswa memahami materi secara mendalam; mereka mungkin hanya mengetahui informasi tanpa benar-benar menangkap makna dan arti dari apa yang dipelajari. Sebaliknya, pemahaman memungkinkan siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga menangkap makna dan memahami konsep dari pelajaran tersebut. Konstruktivisme menurut istilah adalah sebuah pengetahuan yang telah diketahui berdasarkan apa yang telah

dialami. Konstruktivisme berarti manusia membangun sendiri pemahaman dan pengetahuan dari apa yang telah didapat dan mengevaluasinya. Konstruktivisme merupakan teori bahwa kegiatan pembelajaran ialah kegiatan sendiri.

Berbagai faktor, termasuk model atau metode pembelajaran guru, dapat berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam memahami informasi bacaan. Peneliti menemukan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan pengajar masih bersifat konvensional, dimana guru hanya memberikan tugas menulis dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang disajikan secara berurutan, tanpa memberikan inspirasi kepada siswa untuk memahami isi bacaan. Hal ini tentunya akan menurunkan gairah belajar siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang optimal. Akibatnya, guru harus mencari model atau strategi pembelajaran yang akan membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka. Salah satu taktik yang dapat digunakan adalah metode *Sustained Silent Reading*. Indikator membaca berikut merespons karakteristik siswa:

- a. Menemukan pokok pikiran atau ide pokok.
- b. Memilih poin-poin penting dalam bacaan.
- c. Menceritakan kembali secara tulisan.
- d. Menarik kesimpulan yang didapatkan.
- e. Menjawab pertanyaan mengenai isi bacaan.
- f. Mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari (supriyono, 2011).

Ada dua faktor yang memengaruhi kemampuan memahami bacaan: faktor internal pada diri pembaca dan faktor eksternal dari lingkungan. (Zuchdi & Budiasih, 2000) menjelaskan bahwa:

- a. Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman bacaan meliputi kemampuan linguistik, minat (seberapa besar perhatian pembaca terhadap bacaan), motivasi (seberapa besar perhatian pembaca terhadap tugas membaca atau pemikirannya terhadap membaca), dan tingkat keterampilan membaca. (seberapa baik kemampuan membaca pembaca).
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman membaca diklasifikasikan menjadi dua kategori: unsur bacaan dan lingkungan membaca. Aspek membaca atau ciri-ciri teks meliputi kebahasaan teks

(tingkat kesulitan bahan bacaan) dan organisasi buku (seperti bab, sub bab, gaya penulisan dan sejenisnya).

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menerapkan pendekatan yang dikemukakan oleh Rotlein dan Meinbach, yang menyatakan bahwa program *Sustained Silent Reading* (SSR) adalah program yang sangat sederhana. *Sustained Silent Reading* (SSR) dirancang untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan membaca terus menerus menjadi suatu keharusan bagi siswa untuk menyerap isi atau pesan dari bacaan tersebut. Dengan pemahaman siswa dapat ditingkatkan dengan memasukkan membaca ke dalam rutinitas sehari-hari. Dorongan membaca ini akan membangkitkan minat siswa sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (Farida Rahim, 2011).

Penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) meningkatkan kemampuan membaca dengan memungkinkan anak-anak untuk lebih fokus dan menyerap apa yang mereka baca dengan lebih baik. Peningkatan kemampuan membaca melalui *Sustained Silent Reading* (SSR) dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Ada beberapa teknik dalam pembelajaran kemampuan membaca, antara lain *reading aloud, journal writing, shared reading, guided reading, guided writing, sustained silent reading, independent reading, dan independent writing*. Dari beberapa metode tersebut, *Sustained Silent Reading* (SSR) kadang-kadang dikenal sebagai membaca dalam hati adalah salah satu dari berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengajar membaca di sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6). Kasihani K. E. Suyanto (2007) menyatakan *Sustained Silent Reading* (SSR) merupakan teknik membaca yang sebaiknya digunakan di kelas yang lebih tinggi, seperti kelas 5 dan 6. Penerapan *Sustained Silent Reading* (SSR) pada siswa kelas tinggi sangat penting bagi siswa MI karena mereka dianggap mampu membaca. Mencapai tujuan kemampuan membaca, yaitu memahami isi bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2013) bahwa siswa kelas V perlu menerapkan SSR untuk mencapai tujuan pemahaman bacaan dapat tercapai.

Proses pembelajaran kemampuan memahami bacaan dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan *Sustained silent reading* oleh siswa. Setelah itu, guru memberikan arahan tentang pelaksanaan *Sustained Silent Reading (SSR)*. Siswa diberikan bahan bacaan dan diminta untuk membaca dalam hati dengan batas waktu tertentu. Setelah membaca, siswa akan diberi pertanyaan secara lisan oleh guru. Selama melakukan *Sustained Silent Reading (SSR)*, mengharuskan siswa membaca tanpa bersuara apa pun, menggerakkan bibir, membuat desisan atau menggerakkan kepala, serta menggunakan jari atau alat penunjuk lainnya. Selain itu, anak-anak harus membaca dengan kecepatan yang lebih cepat dibandingkan saat membaca dengan suara keras dan memahami teks dengan benar. Strategi ini membantu siswa untuk lebih fokus dan berkonsentrasi, sehingga mengingat keterampilan membaca mereka.

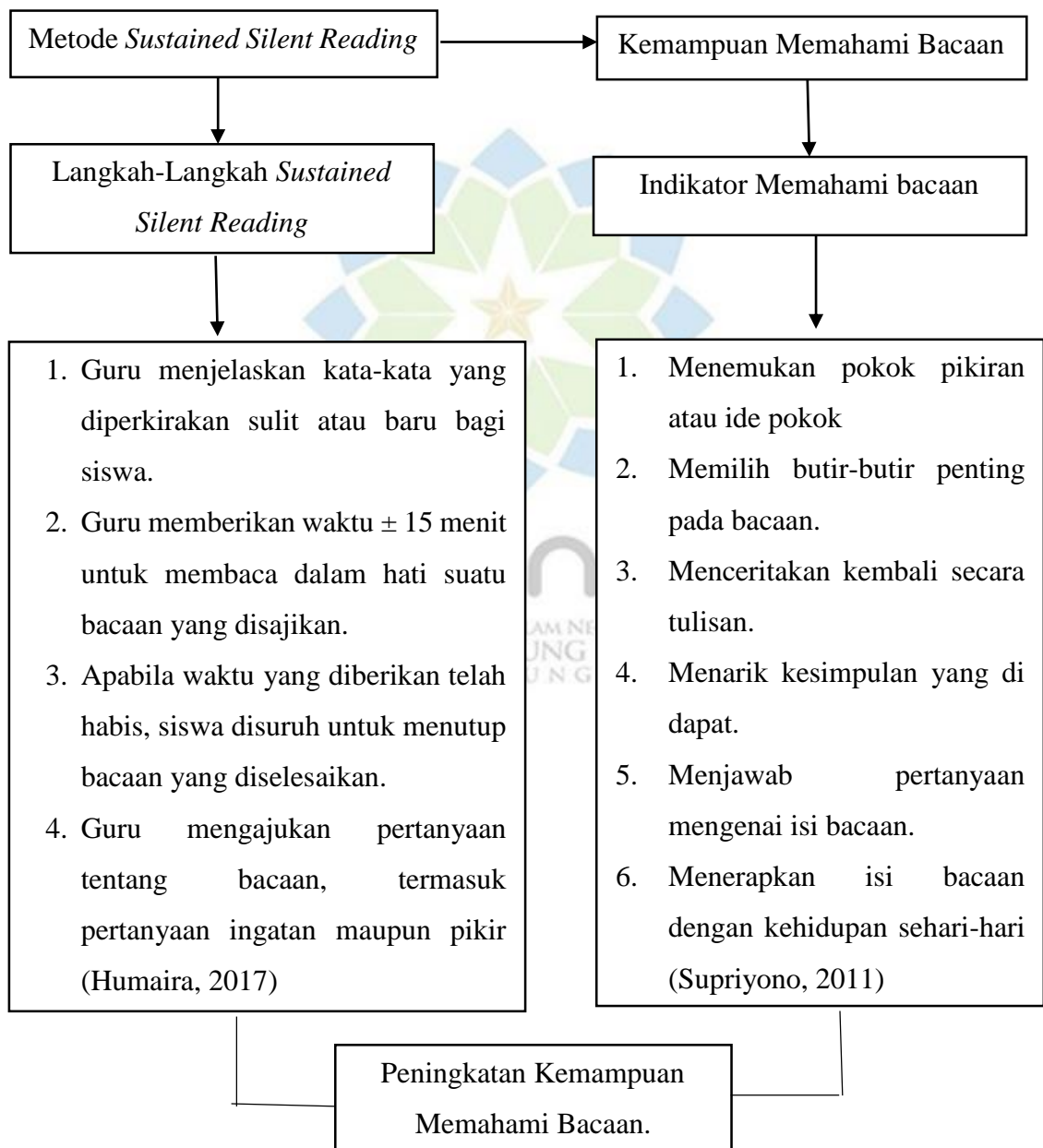
Sustained Silent Reading adalah kegiatan membaca secara tenang di mana siswa diperbolehkan membaca secara mandiri (Fijayanti, 2015). Metode *Sustained Silent Reading (SSR)* ini bagian dari pendekatan *Whole Language* yang dikembangkan oleh Routman dan Frooze. *Sustained Silent Reading (SSR)* adalah kegiatan membaca senyap yang berlangsung selama jangka waktu tertentu dan merupakan lanjutan dari membaca permulaan. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa membaca tanpa suara dan tanpa gangguan, sehingga meningkatkan kelancaran membaca mereka (Humaira, 2017). Adapun langkah-langkah dalam metode *sustained silent reading* diantaranya yaitu:

- a. Guru memperjelas kata-kata yang mungkin sulit atau asing bagi siswa. Untuk mencegah ketergantungan pada penjelasan guru, dapat diberikan daftar kata-kata sulit atau baru, latih siswa dalam mempergunakan kamus untuk mempelajari makna kata-kata tersebut.
- b. Guru memberikan waktu \pm 15 menit kepada siswa untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang diberikan, idealnya bacaan yang mengandung masalah baru. Durasi waktu yang disesuaikan dengan panjang pendeknya bacaan tersebut.

- c. Setelah waktu yang ditentukan selesai, siswa diminta menutup bacaan yang telah dibaca untuk menghindari siswa membaca ulang saat menyelesaikan pertanyaan bacaan tersebut.
- d. Guru mengajukan pertanyaan tentang bacaan, termasuk pertanyaan untuk mengevaluasi memori dan pemahaman.

Adapun gambar kerangka berfikir yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Metode *Sustained Silent Reading* Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah” diduga dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan siswa pada pembelajaran di kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi Bandung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dimiliki relevansi dengan pokok masalah tersebut, Antara lain:

- a. Ira Uffa Dwi Ratih Fijayanti, tahun 2015, judul penelitian “Program Membaca Lima Belas Menit (*Sustained Silent Reading*) Pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program membaca lima belas menit tujuh dimensi dapat dilihat melalui produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan, dan kepuasan. Lokasi penelitian di Kota Surabaya yaitu SDN Kaliasin III, SDN Menur Pumpungan, SDN Sememi I, SDN Petemon I, SDN Dupak I. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program membaca lima belas menit merupakan program yang efektif untuk meningkatkan keahlian membaca dan menulis yang dilihat dari kesenangan siswa ketika mengikuti program serta karya yang telah dihasilkan oleh para siswa, program membaca lima belas menit juga memotivasi siswa untuk membaca.
- b. Nurbaiti, tahun 2023 “Penerapan Metode *Sustained Silent Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MI Al-Ikhwan Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode SSR di kelas IVC MI Al Ikhwan Pekanbaru meningkatkan keterampilan pemahaman membaca pada muatan bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah *Sustained silent reading* dan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Prosedur pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan

teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil belajar dan Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode *sustained silent reading* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum tindakan hanya mencapai rata-rata 64,50. Setelah menerapkan metode *sustained silent reading* pada siklus I hasil kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dengan rata-rata 67,16 atau tergolong baik. Pada siklus II hasil kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dengan rata-rata 80,66 atau tergolong sangat baik.

- c. Listya Marmita, tahun 2021 judul penelitian “Meningkatkan minat baca, kemampuan Memahami Bacaan dan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan *Sustained silent Reading (SSR)* dan *Reading Response*”. Membaca adalah salah satu dari sekian banyak keterampilan yang diajarkan dalam Bahasa Indonesia pelajaran bahasa. Selama pelajaran, siswa biasanya diminta membaca satu bagian teks dan menjawab pertanyaan pemahaman. Ini membuat kegiatan membaca menjadi kurang menarik. Karena siswa tidak dapat menemukan kesenangan dalam membaca dan mereka memperoleh kosa kata yang terbatas. Akibatnya, siswa menganggap Bahasa Indonesia itu sulit untuk menguasai. Minat membaca siswa, pemahaman bacaan dan keterampilan berpikir kritis rendah. Situasi ini telah mendesak peneliti untuk menerapkan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan *Reading respons* sebagai alternatif pemecahan masalah, sebagai tindakan peningkatan. Melalui metode penelitian tindakan kelas, hal ini Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan *Sustained Silent Reading (SSR)* dan Respond Membaca; untuk menganalisis pengembangan minat membaca siswa, pemahaman membaca dan keterampilan berpikir kritis; dan juga untuk menggambarkan kendalanya selama implementasi.
- d. Rizko nurjanah, tahun 2020 judul penelitian “*Big Book* dan *Sustained Silent Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Pemahaman”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca pada

kelas II MI Islamiyah Kota Kediri. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Temuan penelitian mengungkapkan peningkatan pemahaman membaca siswa. Tes pemahaman bacaan diberikan secara tertulis, menggunakan pertanyaan esai. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan sebesar 70. Tingkat keberhasilan prasiklus adalah 55,56%, meningkat menjadi 72,22% pada siklus I dan 83,33% pada siklus II. Para peneliti menetapkan target keberhasilan kelas rata-rata sebesar 80%. Tingkat keberhasilan siklus II mencapai 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan rata-rata kelas telah terpenuhi.

- e. Rahel Sonia Ambarita, tahun 2021 judul penelitian “Analisis Kemampuan Membaca pemahaman pada Siswa sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kemampuan pemahaman membaca, alasan yang menyebabkan kesulitan dalam pemahaman membaca, dan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam pemahaman membaca pada siswa kelas III di SD Negeri 3 Nagri Kaler Purwakarta. Penelitian ini mengambil metode kualitatif dengan menggunakan enam siswa kelas V SD sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Negeri 3 Nagri Kaler mempunyai kemampuan yang sesuai dalam pemahaman literal namun dinilai kurang baik dalam pemahaman interpretatif dan pemahaman kritis. dan pemahaman kreatif. Faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD Negeri 3 Nagri Kaler yaitu minat dan aktivitas dalam kegiatan membaca, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan lingkungan sekolah dan keluarga.

Berdasarkan beberapa peneliti sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu *Sustained Silent Reading*, namun yang membedakan adalah penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan membaca, kemampuan membaca cerita, dan budaya membaca, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan memahami Bacaan.